

LAPORAN PENELITIAN

TOPENG LEGONG TINJAUAN HISTORIS
DALAM KONTEKS SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT DI DESA KETEWEL BALI



NI NYOMAN SUDEWI, SST.
NIP. 230879509

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995
No. Kontrak: 261/PT.44.04/PL. 03.10/1995

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1995

LAPORAN PENELITIAN

**TOPENG LEGONG TINJAUAN HISTORIS
DALAM KONTEKS SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT DI DESA KETEWEL BALI**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	078/7801/1997
KLAS	792.1/Sud/1 &
TEMP	28 APR 1997



NI NYOMAN SUDEWI. SST.
NIP. 230879509

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995
No. Kontrak : 261/PT.44.04/PL.03.10/1995

LEMBAGA PENELITIAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

**TOPENG LEGONG:
TINJAUAN HISTORIS DALAM KONTEKS SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT DI DESA KETEWEL BALI**

Laporan Penelitian



oleh:
Ni Nyoman Sudewi

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

1995/1996



*Dipersembahkan kepada Egar,
juga mas Koes,
yang menjadi semangat dan motivasi
dalam setiap langkahku.*

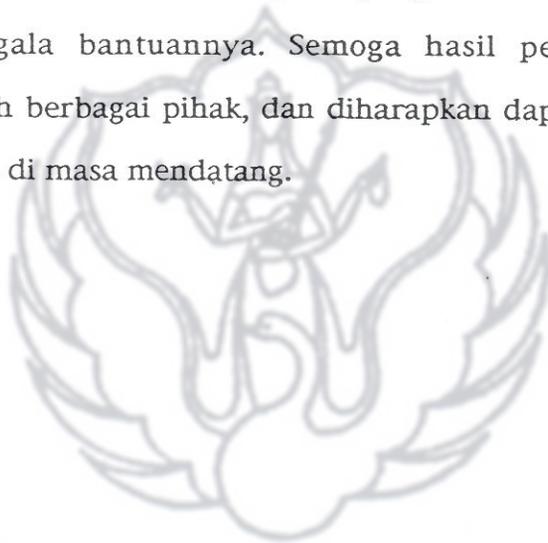
PRAKATA

Informasi tentang keberadaan Topeng Legong di desa Ketewel, diperoleh ketika peneliti sedang mengumpulkan data untuk penelitian terdahulu yang mengetengahkan Legong Keraton sebagai objek kajian. Lebih lanjut diketahui bahwa I Wayan Sudana telah mengangkat tari Topeng Legong sebagai bahan skripsinya. Ada banyak hal menarik yang ditemukan, salah satunya adalah adanya dugaan bahwa Topeng Legong merupakan cikal-bakal dari Legong Keraton.

Penelitian kali ini tidak bermaksud menelusuri pembuktian kebenaran dugaan itu, tetapi lebih didorong oleh keinginan untuk menindak-lanjuti peluang yang ada dan tersisa dari hasil penelitian I Wayan Sudana. Latar belakang Topeng Legong dan sosoknya sebagai seni pertunjukan menjadi bahasan utama dalam tulisan I Wayan Sudana. Pada penulisan kali ini masalah itu juga dibahas sebanyak yang dibutuhkan untuk mengantarkan pada ulasan masalah yang terkait. Diharapkan hasil penelitian dalam penulisan ini dapat melengkapi informasi yang telah ada dan tersebar di masyarakat.

Kesediaan I Wayan Sudana memberikan semua informasi yang dimilikinya, menjadi awal yang baik dari proses penelitian ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepadanya, juga kepada aparat desa di desa Ketewel, Jero Mangku Putus selaku Pemangku Pura Yogan Agung sekaligus *pemangku* Topeng Legong, para penari serta pengrawit yang tergabung dalam Seka Legong Widyadari Indra Parwati atas kerjasama dan berbagai bantuan yang telah diberikan. Ungkapan terima kasih ini juga

ditujukan kepada I Wayan Arthana ketua LKMD desa Ketewel, Ketut Widiati yang pernah menjadi penari Topeng Legong, dan Wayan Sumerthi yang turut membantu di lapangan, serta I Nyoman Cau Arsana yang telah membantu mentranskripsikan musik tari Topeng Legong dari rekaman *audio* ke dalam notasi Ding-Dong. Tentu saja penelitian ini dapat selesai dan dilaporkan hasilnya karena bantuan dana dan fasilitas lainnya dari Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, untuk itu diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga penulis yang ada di Bali, dan semua pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu atas segala bantuannya. Semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, dan diharapkan dapat lebih memotivasi penelitian lainnya di masa mendatang.



Yogyakarta, 1996

Penulis,

Ni Nyoman Sudewi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
INTISARI	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
I. PENGANTAR	1
A. Latar Belakang, Identifikasi Masalah, dan Tujuan Penelitian	1
B. Tinjauan Pustaka	5
C. Landasan Pemikiran dan Pendekatan	7
II. TOPENG LEGONG DI PURA YOGAN AGUNG KETEWEL	13
A. Desa Adat Ketewel	13
B. Pura Yogan Agung	18
C. Sosok Topeng Legong	24
III. TOPENG LEGONG BAGI MASYARAKAT KETEWEL	29
A. Topeng Legong Merupakan Ritus Yang Memberi Keselamatan	31
1. Topeng Legong Sebagai Sebuah Ritus	31
2. Aspek Ritual Topeng Legong	32
B. Topeng Legong Sebagai Sajian Pertunjukan	42
1. Pelaku dan Materi Pertunjukan	42
2. Tempat dan Peristiwa Pertunjukan	51
3. Penonton Pertunjukan	52
C. Analisis Topeng Legong Sebagai Sebuah Ritus Sekaligus Sajian Pertunjukan	53
IV. KESIMPULAN	57
SUMBER ACUAN	61
LAMPIRAN	63

BAB I PENGANTAR

A. Latar Belakang, Identifikasi Masalah, dan Tujuan Penelitian

Tari-menari dapat dikatakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di Bali. Hal ini juga dimaklumi oleh masyarakat di luar Bali, sehingga tidak berlebihan kiranya kalau mereka pada pertemuannya yang pertama dengan orang Bali akan selalu mengajukan pertanyaan dengan nada menjawab: "O..... dari Bali, tentu pandai menari ya?". Kalau kenyataannya yang ditanya kebanyakan menjawab: "Saya tidak bisa menari", bukan berarti mereka tidak akrab dengan tari-menari. Jawaban yang diberikan menjelaskan bahwa kegiatan tari bukan menjadi pilihan studinya atau tari tidak secara khusus dan serius ditekuninya. Akan tetapi sebagai bagian dari komunitas umat Hindu Bali, ia mengenal dan ikut dalam kegiatan tari sebatas kedudukannya sebagai partisipan dalam sebuah upacara keagamaan. Hampir tidak ada upacara keagamaan yang tidak menyertakan tari, baik dalam fungsinya sebagai *wali (sacred, religious dance)*, *bebali (ceremonial dance)*, ataupun sebagai *balih-balihan (secular dance)* bagi warga yang ikut dalam upacara itu.¹ Mengikuti ketiga klasifikasi ini, maka di Bali dapat ditemui beragam bentuk tari tradisi yang kelangsungan keberadaannya sangat didukung oleh masyarakat pemiliknya.

¹Ketiga klasifikasi fungsi tari ini diputuskan dalam Seminar Seni-Sakral dan Seni Profan, yang diselenggarakan oleh Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali di Denpasar, pada tanggal 24 - 25 Maret 1971.

Dari kelompok tari *wali*, salah satunya adalah tari Topeng Legong yang ada di desa Ketewel kecamatan Sukawati kabupaten Gianyar, Bali. Tari ini masih pantas diangkat sebagai objek kajian, karena hasil penelitian terdahulu mengenai tari ini oleh I Wayan Sudana lebih memfokus pada aspek-aspek tari sebagai seni pertunjukan,² di sana-sini masih memerlukan penajaman, dan tentu saja membuka peluang bagi peneliti untuk mengamati dari sisi yang lainnya. Dengan kata lain, penelitian kali ini mencoba menggunakan sisi pandang yang berbeda dalam mengamati Topeng Legong dengan harapan hasilnya akan dapat lebih melengkapi informasi yang telah dipaparkan.

Topeng Legong sebagai sebuah nama tarian ternyata tidak dikenal secara luas oleh masyarakat Ketewel sebagai pemilik dan pendukung utama tarian itu. Mereka menyebut tarian yang mengenakan *tapel* oleh dua penari putri, disajikan terutama saat *piodalan* Pura Yogan Agung pada rangkaian upacara perayaan hari Pagerwesi itu, dengan sebutan "Ratu Dari". Nama ini sesuai dengan nama *sanghyang*³ yang dipercaya mewujud dalam *tapel-tapel* itu yaitu para bidadari (diucapkan *ratu dari*) menurut mitologi Hindu. Berdasarkan penjelasan Jero Mangku Putus, *pemangku* Pura Yogan Agung sekaligus *pemangku* Topeng Legong, dikatakan bahwa nama "Topeng Legong" untuk tarian itu diusulkan oleh I Made Bandem sekitar tahun 1970-an ketika membawa mahasiswa ASTI Bali (sekarang Sekolah Tinggi Seni Indonesia atau STSI Bali) ber KKN (salah satu mahasiswanya adalah I Wayan Sudana) di desa

²I Wayan Sudana. 1971. "Tari Topeng Legong Di Ketewel", sebuah tulisan dalam bentuk Skripsi Sarjana Muda. (Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia).

³Istilah *sanghyang* di Bali dikenal seperti pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), juga menunjuk pada suatu kekuatan atau spirit (*hyang*) manifestasi Hyang Widhi yang dipercaya mendatangkan keselamatan atau memberi perlindungan bagi umat manusia.

Ketewel.⁴ Nama Topeng Legong diartikan sebagai legong (penari putri menari dengan lemah gemulai diiringi gamelan gong) yang memakai topeng atau *tapel*.⁵ Dalam *genre* tari di Bali, istilah Legong dan Topeng masing-masing menunjuk pada dua *genre* yang berbeda yaitu Palegongan atau Legong Keraton dan Petopengan. Mengaitkannya dengan hal ini ada kemungkinan bahwa penamaan Topeng Legong pada tari putri yang bertopeng ini karena tarian itu memiliki aspek-aspek dari Legong dan Topeng. Kemungkinan ini akan coba dijelaskan pada bab berikut dalam pembahasan tentang sosok Topeng Legong.

Sesuai dengan judul tulisan ini dan salah satu tujuan penelitian adalah melengkapi informasi yang sudah dipaparkan I Wayan Sudana dalam skripsinya berjudul "Tari Topeng Legong Di Ketewel", maka dalam penulisan ini tetap digunakan istilah Topeng Legong untuk menyebut bentuk tari tersebut. Selanjutnya untuk menyebut benda penutup muka yang dikenakan oleh penari dipilih istilah *tapel* atau *tapel ratu dari* bukan topeng. Hal ini untuk menghindari kerancuan dengan pengertian topeng yang telah secara luas dikenal masyarakat di Bali sebagai nama dari sebuah *genre* pertunjukan tari.

Topeng Legong di Ketewel digolongkan sebagai tari upacara karena pementasannya menyertai pelaksanaan upacara agama, terutama untuk upacara *piodalan* Pura Yogan Agung di Ketewel. Kriteria lain yang melekat pada Topeng Legong sebagai tari upacara adalah pementasannya dilaksanakan di *jeroan* pura atau bagian paling suci dari sebuah pura; persyaratan harus "suci" bagi penarinya; sesaji yang menyertai; dan terutama karena sembilan buah *tapel* yang ditarikan secara bergantian dalam empat bagian tarinya

⁴Wawancara dengan Jero Mangku Putus pada bulan September 1994, di rumahnya di Banjar Puseh desa Ketewel, Sukawati Gianyar.

⁵I Wayan Sudana. *Op. cit.*, p. 5.

adalah benda upacara yang disakralkan, disimpan di Gedong Agung, salah satu bangunan yang ada di *jeroan* Pura Yogan Agung, dan dikeluarkan setahun sekali pada saat *odalan* pura. Topeng Legong atau pun kesembilan *tapel* itu secara terpisah dipercaya mendatangkan keselamatan bagi masyarakat melalui upacara yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, jika dibutuhkan maka Topeng Legong juga dipentaskan di Kahyangan Tiga, di pura-pura kecil lainnya bahkan di halaman rumah-rumah penduduk yang memerlukannya. Kepercayaan masyarakat Ketewel terhadap Topeng Legong atau *tapel ratu dari*, yang memberi berkah keselamatan kepada masyarakat dengan cara menghadirkannya dalam upacara yang diselenggarakan, dijadikan dasar pembahasan tentang aspek sosial budaya masyarakat Ketewel.

Dalam perjalanannya sebagai tari upacara, tampaknya ada beberapa aspek dari Topeng Legong yang mengalami perubahan. Ini dapat terjadi kemungkinan karena keterbukaan masyarakat *penyungsong* Topeng Legong terhadap ide-ide baru yang ditawarkan. Perubahan dan perkembangan menarik yang dapat dicatat, di antaranya adalah perubahan busana tari dari kebaya putih, *kamben* kuning, *anteng gringsing* ke busana Legong Keraton, dan ketika Topeng Legong dihadirkan menyertai upacara di luar Pura Yogan Agung, maka pertunjukan sering dilanjutkan dengan penyajian Legong Keraton dengan cerita Lasem oleh kedua penari Topeng Legong itu sendiri, dengan busana tari tetap sama. Sajian tambahan seperti ini tidak dilakukan ketika Topeng Legong hadir menyertai upacara di Pura Yogan Agung. Fenomena ini menawarkan celah-celah yang menarik untuk ditelusuri. Di samping masalah pokok tentang peranan apa yang disandang Topeng Legong sehingga harus selalu hadir pada setiap rangkaian upacara perayaan hari-raya Pagerwesi di Pura Yogan Agung, juga dapat dipertanyakan sebatas apa perubahan dan perkembangan yang telah dialami dan dapat dilakukan

mengingat kedudukannya sebagai tarian upacara. Dari permasalahan ini dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran lebih lengkap tentang keberadaan tari Topeng Legong dalam rangkaian upacara Dewa Yadnya, terutama untuk *piodalan* Pura Yogan Agung di desa Ketewel, kecamatan Sukawati, kabupaten Gianyar, propinsi Bali. Dengan memanfaatkan pengetahuan tentang keberadaan Topeng Legong dalam upacara ini, seperti peranan apa yang disandangnya, hubungannya dengan sarana lainnya yang digunakan dalam upacara itu, dan sebagainya, selanjutnya diharapkan akan diketahui pula tentang kehadiran Topeng Legong untuk upacara-upacara di luar Pura Yogan Agung dan aspek-aspek sosial budaya yang menyertai eksistensi Topeng Legong sebagai tari upacara. Penelitian kali ini sangat mungkin belum dapat menjawab semua persoalan yang terpaparkan, tetapi setidaknya ini akan menjadi awal dari sebuah perjalanan untuk lebih memahami eksistensi sebuah bentuk tari.

B. Tinjauan Pustaka

Untuk menyusun suatu kerangka berpikir yang akan digunakan sebagai pedoman melaksanakan kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh pemecahan dari masalah yang diajukan, maka beberapa pustaka dimanfaatkan sebagai sumber, dilengkapi dengan informasi dari individu-individu yang didudukkan sebagai nara sumber, juga observasi ke lapangan untuk menyaksikan pertunjukan Topeng Legong dalam berbagai peristiwa pertunjukan dan pengamatan melalui rekaman *audio-visual* yang ada. Dalam menjanging informasi, sumber-sumber yang dianggap dapat memberikan informasinya dikelompokkan berdasarkan urutan kepentingannya terhadap

informasi yang diharapkan. Semua data valid yang diperoleh akan dievaluasi secara kualitatif dan korelatif.

Tari Topeng Legong di Ketewel, tulisan I Wayan Sudana dalam bentuk Skripsi untuk meraih gelar Sarjana Muda di ASTI Bali pada tahun 1977, telah membuka wawasan sekaligus membangkitkan keingintahuan peneliti tentang bentuk Topeng Legong yang sampai dewasa ini tetap terpelihara dengan baik. Kajiannya yang hampir seluruhnya hanya mendeskripsikan penyajian tari itu tanpa mempersoalkan aspek sosial budaya yang melingkupinya, memberi kesempatan untuk penelitian lanjutan. Untuk tujuan ini maka Jero Mangku Putus (*pemangku* Pura Yogan Agung sekaligus *pemangku* Topeng Legong) didudukkan sebagai nara sumber utama di samping nara sumber lainnya seperti para penari dan pengrawit yang tergabung dalam Seka Legong Widyadari Indra Parwati, serta aparat desa Ketewel yang dipandang dapat memberi data secara objektif.

Penyelenggaraan Topeng Legong yang penyajiannya berkaitan dengan pelaksanaan upacara Dewa Yadnya, melibatkan beberapa institusi sosial seperti Desa Adat dengan *krama pemaksannya* dan Agama Hindu yang menjadi landasan adat-istiadatnya. Beberapa buku yang digunakan untuk membuka wawasan tentang pemahaman terhadap upacara atau pelaksanaan *yadnya* oleh umat Hindu di Bali di antaranya adalah *Upakara - Yadnya* karangan Ny. I.Gst. Ag. Mas Putra (1982); *Aum Upacara Dewa Yadnya* karya Sri Rsi Anandakusuma (1986); bukunya Ktut Soebandi (1981) berjudul *Pura Kawitan/Padharman dan Panyungsungan Jagat* ; dan "Tari-Tarian Bali dalam Upacara Agama Hindu Dharma" tulisan I Made Bandem (1991) yang disusun sebagai bahan penyuluhan Parisadha Hindu Dharma di Denpasar. Memahami tentang *yadnya* di Bali juga berarti mengerti adat-istiadat masyarakatnya. Buku berjudul *Filsafat Adat Bali* karya I Made Suastawa

Dharmayudha bersama I Wayan Koti Cantika (1991); dan *Eksistensi Desa Adat Di Bali* tulisan I Wy. Surpha (1993), banyak memberikan tambahan pengertian tentang adat-istiadat dalam sebuah Desa Adat di Bali.

Selain buku-buku di atas yang dimanfaatkan untuk lebih mengarahkan penjelasan tentang keberadaan Topeng Legong bagi sebuah komunitas yang percaya bahwa keberhasilan tujuan hidupnya dapat dicapai dengan melaksanakan *yadnya* menurut ajaran Hindu, dalam penulisan ini digunakan juga buku-buku yang diharapkan dapat membantu mengurai permasalahan penelitian ini. Buku-buku yang dimaksud di antaranya: *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, tulisan Sartono Kartodirdjo (1992); karya Koentjaraningrat (1987) berjudul *Sejarah Teori Antropologi*; dan buku berjudul *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern, jilid I dan II* karya Doyle Paul Johnson, diindonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang (1981).

C. Landasan Pemikiran dan Pendekatan

Mengamati perjalanan Topeng Legong sebagai tari upacara mengisyaratkan bahwa substansi penelitian ini adalah historis. Seperti sebuah perspektif yang selalu menunjukkan dari dan ke arah mana garis ditarik, demikian pula cara pandang dalam perspektif historis akan membuktikan bahwa situasi masa kini merupakan produk dari perkembangan masa sebelumnya.⁶ Topeng Legong yang teramati saat sekarang merupakan hasil dari proses yang berkelanjutan dari masa tertentu.

⁶Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), p. 35.

Sebagai penelitian lanjutan dari tulisan I Wayan Sudana tahun 1977, sebenarnya rentang waktu penelitian ini dapat disebutkan dari tahun 1977 hingga 1995, tetapi pada kenyataannya peneliti baru menyaksikan penyajian Topeng Legong satu kali pada tahun 1991 di Banjar Kubur desa Ketewel, dan dua kali di tahun 1994-1995 di Pura Yogan Agung Ketewel. Dengan pertimbangan bahwa temuan fakta di lapangan lebih dapat diandalkan validitasnya, maka diputuskan bahwa pengalaman mengamati langsung objek kajian menjadi wilayah perhatian yang utama dalam menggali informasi yang diperlukan, dengan tetap membuka kemungkinan melihat ke wilayah waktu lainnya untuk mendapatkan informasi-informasi tertentu.

Topeng Legong sebagai sebuah bentuk tari sekaligus memiliki aspek pertunjukan dan nilai ritual berkaitan dengan upacara yang mbingkai pementasannya. Tari adalah seni gerak yang bergulir dalam ruang dan waktu, penyajiannya melibatkan kerja banyak orang secara kolektif, salah satunya adalah penari. Sosok penari tidak dapat dipisahkan dari tariannya atau sebaliknya. Ini tidak berarti bahwa tari tidak dapat diobservasi lepas dari penarinya. Hanya saja bahwa peran penari dengan emosi serta tubuhnya sebagai alat bergerak sangat besar dalam menjaga kelestarian bentuk dan ekspresi sebuah tari. Pergantian penari dari waktu ke waktu bukan tidak mungkin menyebabkan pula perubahan pada kedua aspek itu. Fenomena ini terjadi pada Topeng Legong. Seperti dijelaskan oleh Jero Mangku Putus bahwa telah terjadi perubahan-perubahan kecil pada gerak yang dipercaya atas permintaan *sanghyang* melalui penari pengganti yang telah "ditunjuk". Perubahan gerak, busana, waktu penyajian dan sebagainya pada Topeng Legong, berkaitan erat dengan berbagai aspek yang menyertai kehadirannya. Dengan memanfaatkan pendekatan sejarah diharapkan akan dapat lebih

menjelaskan hubungan kausalitas berbagai faktor yang terkait dalam permasalahan ini.

Untuk menjelaskan lebih jauh tentang sebuah pertunjukan, diupayakan dengan cara melihat berbagai faktor yang menyertai keberadaannya. Mengkategorikan sesuatu sebagai sebuah pertunjukan, umumnya karena adanya beberapa faktor di antaranya adalah pelaku dan materi yang dipertunjukkan, tempat dan peristiwa yang mewadahnya, serta kehadiran penonton yang menyaksikan pertunjukan itu. Pemikiran ini tidak terlalu berbeda dengan yang dikemukakan Ben Suharto tentang keberadaan sebuah pertunjukan. Dikemukakan bahwa ada sedikitnya empat komponen yang menyebabkan keberadaan sebuah pertunjukan, keempatnya adalah komponen penyelenggaraan (berkaitan dengan pertanyaan mengapa pertunjukan itu diselenggarakan); pelaksanaan (pertunjukan apa yang dilaksanakan); penyajian (bagaimana pertunjukan itu disajikan); dan pengungkapan (siapa yang mengungkapkan atau pelaku pertunjukan itu).⁷ Pola pikir yang berorientasi pada pertanyaan mengapa, apa, bagaimana, dan siapa ini, secara tidak langsung mengangkat pula persoalan aspek sosial budaya masyarakat secara lebih luas. Misalnya ketika menjelaskan mengapa Topeng Legong dipertunjukkan, jawabannya diperoleh dengan cara mengamati secara bersama antara peristiwa yang mewadahi, pemrakarsa, penonton dan pelakunya. Demikian seterusnya dengan pertanyaan apa, bagaimana, dan siapa akan diurai melalui faktor-faktor khusus dan umum yang ada dalam sebuah pertunjukan. Berkenaan dengan ini maka konsep-konsep antropologi dan sosiologi juga digunakan dalam mengkaji permasalahan yang ada.

⁷Disarikan dari diskusi Ben Suharto tentang Metode Penelitian Tari bersama staf pengajar di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 9 November 1995.

Memahami keberadaan Topeng Legong sebagai bagian dari sebuah upacara agama, erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap Topeng Legong. Masyarakat Ketewel percaya akan berkah keselamatan yang akan diperoleh dengan menghadirkan *tapel ratu dari* atau menyajikan Topeng Legong saat upacara atau *yadnya*. Topeng Legong sebagai sebuah ritus yang muncul dari kehidupan kolektif masyarakat Ketewel, dapat dikatakan telah mempersatukan individu dalam kegiatan bersama, memperkuat kepercayaan dan komitmen moral sebagai dasar struktur sosial. Kenyataan ini sejalan dengan pernyataan Durkheim, bahwa salah satu perspektif fungsional dari proses-proses sosial yang berlangsung adalah meningkatkan integrasi dan solidaritas sosial.⁸ Selanjutnya mengenai relegi dan agama yang menjadi orientasi keberadaan Topeng Legong, akan diterangkan dengan menggunakan konsep tentang relegi dari Koentjaraningrat. Koentjaraningrat mengusulkan untuk membahas masalah relegi bagi kepentingan analisis antropologi atau sosiologi, dilakukan dengan cara memecah ke dalam lima komponen yang saling berkaitan, kelimanya adalah emosi keagamaan; sistem keyakinan; sistem ritus dan upacara; peralatan ritus dan upacara; dan umat agama.⁹ Emosi keagamaan mengarahkan manusia pada sikap serba relegi, menyandarkan hidupnya pada sistem nilai dan norma keagamaan yang diyakini, serta mewujudkannya ke dalam aktivitas melaksanakan ritus dan upacara secara berulang, dengan memanfaatkan berbagai sarana dan peralatan.

⁸Emile Durkheim. "Mendirikan Sosiologi sebagai Satu Ilmu Tentang Intergrasi Sosial", dalam Doyle Paul Johnson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern, Jilid I*, diindonesiakan oleh Robert M.Z.Lawang. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia), p. 165.

⁹Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia), p. 80.

Berkaitan dengan tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peranan Topeng Legong dalam upacara Dewa Yadnya terutama di Pura Yogan Agung, maka semesta pembicaraan akan berkisar seputar:

- Masyarakat Ketewel yang melaksanakan adat-istiadatnya berlandaskan agama Hindu, menjadi *penyungsong* Pura Yogan Agung, dan pendukung utama keberadaan Topeng Legong.
- Pura Yogan Agung yang *piodalannya* pada hari Buda Kliwon Sinta atau bertepatan dengan hari raya Pagerwesi bagi umat Hindu; di pura ini pula disimpan kesembilan *tapel* bidadari yang ditarikan pada Topeng Legong; Topeng Legong disajikan bertepatan dengan perayaan *piodalan* pura ini; dan pura ini dipercaya sebagai tempat atau *stana* dari Sang Hyang Pasupati, manifestasi dari Ida Sang Hyang Widi, Tuhan Yang Maha Esa.
- Upacara Dewa Yadnya atau *odalan* Pura Yogan Agung pada hari Buda Kliwon Sinta, setiap satu tahun sekali berdasar Kalender Bali dengan sistem Pawukon, melibatkan kehadiran Pendeta Siwa dan Budha, *pemangku*, dan sesaji yang dihaturkan oleh masyarakat.
- Topeng Legong yang dihadirkan dalam upacara itu dapat dijelaskan melalui konsep-konsep diantaranya adalah Pemangku Topeng Legong, sesaji, sembilan *tapel* yang menyandang nama *sanghyang* atau bidadari, properti tari berupa lipatan kain putih atau kuning berbentuk segi empat yang disebut *pengasep*, gerak tari sebagai materi seni yang tersaji, penari, pengrawit, *pengayah*, dan *kelian seka*.

Pembahasan keseluruhan persoalan ini dipaparkan secara sistematis ke dalam empat bab sebagai berikut:

- Bab I,
mengantarkan para pembaca kepada persoalan yang diteliti dan ditulis melalui penjelasan tentang latar belakang dan identifikasi masalah; tinjauan pustaka atau pustaka yang membantu proses penelitian dan penulisan; serta kerangka pemikiran dan pendekatan yang mengarahkan penelitian dan penulisannya.
- Bab II,
menguraikan dan menjelaskan sosok Topeng Legong secara umum berikut institusi sosial yang terkait dengan keberadaan Topeng Legong, meliputi Desa Adat; dan Pura Yogan Agung.
- Bab III,
membahas dan menjelaskan permasalahan sosial budaya masyarakat sehubungan dengan keberadaan Topeng Legong melalui analisis terhadap aspek pertunjukan dan aspek ritual pada Topeng Legong.
- Bab IV,
mengetengahkan kesimpulan dari hasil pembahasan terhadap permasalahan yang diteliti.